**BAB II
KAJIAN TEORI**

1. **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Sudjana (2004 : 28) pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukasi antara dua pihak, yaitu antara pendidik dan peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran dapat beberapa pendapat yang melandasi aktifitas dan prosesnya.

Sedangkan Wingkel berpendapat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pengajaran:

“Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan bersifat konstan dan berbekas (Wingkel, 1987:36)”.

Menurut Gagne dalam Benny A. Pribadi (2009: 9) mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah serangkaian aktifitas yang sengaja diciptakan dengan maksud memudahkan terjadinya proses belajar”.

Adapun menurut Benny A. Pribadi (2009: 9) yang menyebutkan, bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, diantaranya:

1. Siswa adalah seseeorang seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola, fasilitator dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
3. Tujuan adalah pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang diingkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Materi adalah segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. Metode adalah cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
6. Media adalah bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi terhadap pembelajaran.
7. Evaluasi adalah cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu peruses dan hasilnya’.

Definisi pembelajaran menurut Evelin Siregar dan Hartini (2011: 12) yang mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan menghitung kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejaidan-kejadian intern yang berlangsug dialami siswa. Adapula pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil.”

Menuru Abdorrakhman Gintings (2008: 34) mengemukakan, bahwa “Pembelajaran adalah memotivasi dan menyediakan fasilitas agar terjadi proses belajar pada diri si pelajar.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku, baik potensial maupun aktual. Perubahan tersebut berbentuk kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu lama dan terjadi karena usaha sadar yang dilakukan oleh individu yang sedang belajar.

1. **Konsep Dasar Pembelajaran IPS**
2. **Hakikat Pembelajaran IPS**

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang resmi mulai digunakan di Indonesia sejak Tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian *social studie*  yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan teori keilmuan melainkan pada kegiatan kehidupan kemasyarakatan.

Menurut Djahiri dan Ma’mun (2001: 79) berpendapat bahwa IPS atau studi sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sedangkan mengenai IPS menurut Somantri (2001: 101) berpendapat bahwa istilah IPS merupakan subprogram pada tingkat pendidikan dasar dan menengah maka lahirlah pendidikan IPS”

Menurut Sapriya (2008: 20) yang menyatakan, bahwa Ilmu Pengethuan Sosial (IPS) merupakan:

“Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari *social studies* adalah bidang pelajaran bagi siswa SD dan menengah mengenai kehidupan kemasyarakatan yang bahannya berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial (*social science*). Sebagai ilmu sosial atau juga disebut ilmu masyarakat, ilmu sosial yang mempelajari aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia dalam masyarakat. Aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia tersebut merupakan disiplin-disiplin ilmu sosial yang bersifat mandidi, dalam arti mempelajar aspek-aspek tertentu dengan metode keilmuan pola tertentu. Jadi IPS adalah bidang pelajaran yang diajarkan di sekolah, maka aspek kajinnya bergantung kepada jenjang pendidikan.”

Sedangkan menurut A Kosasih Djahiri dalam Sapriya (2009: 7) yang menyebutkan bahwa “IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dan cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan.”

Sistrunk Masson (Sapriya, 2009: 6) mengartikan IPS sebagai suatu pengajaran yang membimbing para pemuda-pemudi ke arah menjadi warga negara yang cerdas, hidup fungsional, efektif, produktif, dan berguna. Sedangkan menurut James A. Bank (1990: 3) dalam bukunya *Teaching Strategis for the Social Studies* (Sapriya, 2007: 3) memberikan definisi bahwa:

“*Social Studies* adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan niai yang diperlukan dalam kehidupan bernegara di lingkungan masyarakat.”

Adapun teori lain yaitu menurut Charles R. Keller (Sapriya, 2009: 6) mengatakan bahwa:

“IPS adalah sebagai suatu paduan aripada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terkait oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berencana dana sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan.”

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar yang menkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Mata pelajaran IPS juga mencakup pada mateir geografis, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, bermanfaat bagi bangsa dan negara serta menjadi warga dunia yang mencintai damai.

Ruang lingkup dalam mata pelajaran IPS di SD meliputi hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Manusia, tempat, lingkungan,
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan,
3. Sistem sosial dan budaya, dan
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Berdasarkan pengertian-pengertian IPS di atas, dpat disimpilkan bahwa pembelajaran IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi dan IPS merupakan salah satu bidang pelajaran yang ada di Sekolah Dasar yang mempelajari aspek-aspek tertentu, diantaranya meliputi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan manusia dalam masyarakat.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan pembelajaran IPS menurut Kosasih Djahiri (H. Sapriya dkk, 2009: 13) adalah sebagai berikut:

1. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan pengertian/ pengetahuna berdasarkan generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdispliner/komprehensif dari berbagai cabang ilmu.
2. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan dan mempraktekan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
3. Membina dan mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan cultural maupun individual.
4. Membina peserta didik kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
5. Membina peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik secara individual maupun sebagai warga negara.

Dalam dokumen KTSP (2006) mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakata dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkopetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Adapun menurut Soemantri dalam Sapriya (2001: 259) yang menyebutkan, bahwa tujuan pembelajaran IPS di tingkat persekolahan pada dasarnya adala sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS di persekolahan adalah untuk mendidik para siswa menjadi para ahli ekonomi, politik, hokum, sosiologi, dan pengetahuan sosial lannya. Menurut paham ini, kurikulum pengajaran IPS harus diorganisasikan secara terpisah-pisah sesuai dengan “*body knowledge*” masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.
2. Pembelajaran IPS di sekolah adalah menumbuhkan warga negara yang baik. Menurut paham ini sifat warga negara yang baik akan mudah ditumbukan pada siswa apabila gur mendidik mereka denga jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaan dari pada memuaskan perhatian pada disiplin ilmu yang terpisah-pisah seperti dilakukan di Universitas.
3. Bersifat meluas dengan pola pengorganisasian bahan yang terpadu dan bersifat *korelated* (bertautan dan berkesinambungan).
4. Menggunakan teknik *inquiri* adan menunjukkan *student active learning* (siswa belajar aktif) sebagai media pembelajaran utama dan yang sekaligus akan melahirkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan Cara Mengajar Guru Aktif (CMGA) yang dilaksanakan melalui strategi pembelajaran yang meliputi metode, media, sumber dan evaluasi yang direncanakan dan diorganisasikan secara teliti.

Setiap bidang studi yang tercantum dalam kurikulum sekolah telah dijiwai oleh tujuan yang harus dicapai oleh pelaksanaan proses belajar mengajar bidang studi tersebut secara keseluruhan. Tujuan ini disebut tujuan kulikuler yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kulikuler yang dimaksud adalah tujuan pendidikan IPS di SD menurut Dr. Rudy Gunawan (2011: 41) adlah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran sikap mental positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS mebcakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan ketiga aspek tersebut bertujuan untuk membina peserta didik agar dapat mengembangkan ketiga aspek tersebut ke dalam kehidupan di masyarakat serta untuk menanamkan sikap sosial pada diri anak sejak usia dini, agar mereka memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta melatih kemampuan mereka agar bias membaur di dalam masyarakat yang majemuk.

1. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Menurut Saidiharjo (2004: 32) yang menjelaskan, bahwa untuk menganalisis teori pembelajaran yang sesuai maka perlu juga dianalisis tentang karakteristik pembelajaran IPS. Karakteristik pembelajaran IPS mempunyai sifat studi integral dari berbagai kompetensi yang dimiliki oleh siswa, antara lain:

1. IPS bertujuan untuk mempromosikan kompetensi warga negara yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh siswa untuk melakukan kewajiban sebagai warga negara yang baik.
2. Program IPS mengintegrasi seluruh kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bersikap interdisipliner.
3. IPS bertujuan membantu siswa untuk membangun pengetahuan dasar dan sikap yang bernarasumber pada ilmu-ilmu sosial untuk melihat realitas kehidupan.
4. Program IPS mencerminkan perubahan, alamiah dari pengetahuan, melalui pendekatan integrasi terbaru untuk menyelesaikan isu-isu dari berbagai disiplin ilmu, penggunaan teknologi dan hubungan global.

Adapun menurut A. Kosasih Djahiri dalam Sapriya (2009: 8) yang mengemukakan, bahwa ada beberapa ciri dan sifat dari pembelajaran IPS yang membedakan dengan pembelajaan ilmu-ilmu sosial lainnya, yaitu:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu)
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu disiplin saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas dari berbagai disipin ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep itu sendiri terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah. Pendekatan seperti ini disebut pendekatan *integrated,* juga menggunakan pendekatan *broasfield* (diambil dari berbagai disiplin ilmu) dan *multiple resource* (banyak sumber).
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar *inquiri* agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional, analitis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkat/ menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan linnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan di masa depan, baik dari lingkungan fisik/ alam maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri peserta didik agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai keterampilan.
7. Berusaha untuk memuaskan peserta didik yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya, dlam arti memperhatikan minat peserta didik dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupan.
8. Dalam pengembangan program pembelajaran sanantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Bedasakan ciri/ karakteristik pembelajaran IPS tersebut, maka kita harus dapat membedakan antara pembelajaran IPS dengan pembelajaranyang lain, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun pembelajaran IPS yang ada di pendidikan tinggi. Pembelajaran IPS mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh siswa untuk menlaah permasalahan di kehidupan nyata yang dihadapinya

.

1. **Model *Problem Based Learning(PBL)***
2. **Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

*Problem based learning* (PBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran (Sudarman, 2007). Model PBL dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229) PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pendapat di atas diperjelas oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 241) bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Seperti yang telah diungkapkan oleh pakar PBL Barrows (dalam gaya hidup alami.wordpress.com, 2014) PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan PBL adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam PBL diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih.

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Seperti yang diungkapkan Trianto (2009: 93) bahwa karakteristik model PBL yaitu: (a) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan (e) kerja sama.

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Rusman (2010: 232) adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Selain itu, ada hal khusus yang membedakan model PBL dengan model lain yang sering digunakan guru. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 yang dikemukakan oleh Slavin, dkk. (dalam Amir, 2010: 23).

**Tabel 2.1**

**Perbedaan PBL dengan Metode lain**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Metode belajar | Deskripsi |
| 1 | Ceramah | Informasi dipresentasikan dan didiskusikan oleh guru dan siswa. |
| 2 | Studi Kasus | Pembahasan kasus biasanya dilakukan di akhir pembelajaran dan selalu disertai dengan pembahasan di kelas tentang materi (dan sumber-sumbernya) atau konsep terkait dengan kasus. |
| 3 | PBL | Informasi tertulis yang berupa masalah diberikan diawal kegiatan pembelajaran. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh siswa |

 Landasan teori *problem based learning* adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal itu menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. *Problem based learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

Dalam model *problem based learning* ini, pemahaman, transfer pengetahuan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi ilmiah merupakan dampak langsung pembelajaran. Sedangkan peluang siswa memperoleh hakikat tentang keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi dan kebebasan siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin merupakan dampak pengiring pembelajaran.

1. **Ciri-Ciri *Problem Based Learning***

Berbagai pengembangan *problem based learning* menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Proses belajar harus diawali dengan suatu masalah, terutama masalah dunia nyata yang belum terpecahkan.
2. Dalam pembelajaran harus menarik perhatian siswa.
3. Guru berperan sebagai fasilitator/ pemandu di dalam pembelajaran.
4. Siswa harus diberikan waktu untuk mengumpulkan informasi menetapkan strategi dalam memecahkan masalah sehingga dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif.
5. Pokok materi yang dipelajari tidak harus memiliki tingkat kesulitan yang tinggi karena dapat menakut-nakuti siswa.
6. Pembelajaran yang nyaman, santai dan berbasis lingkungan dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah (Akinoglu dan Tandongan, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa mengumpulkan informasi mereka telah ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

1. **Implementasi *Problem Based Learning***

Berdasarkan penelitian Akinoglu dan Tandongan (2007), model *problem based learning* secara umum implementasinya mulai dengan tujuan dari model *problem based learning*, pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari 5 atau 7 siswa, pembagian permasalahan yang telah disiapkan, pemecahan masalah, menguji permasalahan, tetapi jika tidak memberikan masalah dapat membuat riset atau praktek.

Menurut Sanjaya (2007: 218), model *problem based learning* dijalankan dengan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

* 1. Menyadari masalah.
	2. Merumuskan masalah.
	3. Merumuskan hipotesis.
	4. Mengumpulkan data.
	5. Menguji hipotesis.
	6. Menentukan pilihan penyelesaian.

Semua langkah tersebut tertuangkan dalam langkah pembelajaran dan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan langkah tersebut diharapkan para siswa dapat bekerjasama dalam suatu kelompok dan mengembangkan aspek sosial siswa.

1. **Kelebihan dari model Problem Based Learning (PBL)**

Menurut Sanjaya (2007: 220) keunggulan dari model *problem based learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

* 1. Merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
	2. Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
	3. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
	4. Dapat membantu siswa untuk bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
	5. Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
	6. Dapat mengetahui cara berpikir siswa dalam menerima pelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.
	7. *Problem based learning* dianggap menyenangkan dan disukai siswa.
	8. Dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
	9. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
	10. Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekaligus belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
1. **Kekurangan dari model *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Dincer dkk*.* sebagaimana dikutip oleh Akinoglu dan Tandongan (2007) kekurangan dari model *problem based learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

* 1. Guru kesulitan dalam merubah gaya mengajar.
	2. Memerlukan lebih banyak waktu untuk siswa dalam memecahkan masalah, jika model tersebut baru diperkenalkan dikelas.
	3. Setiap kelompok boleh menyelesaikan tugas sebelum atau sesudahnya
	4. Problem Based Learning membutuhkan bahan dan penelitian yang banyak.
	5. Sukar menerapkan model *problem based learning* dalam semua kelas.
	6. Kesulitan dalam menilai pelajaran.
1. **Langkah-langkah Pembelajaran Model Problem Based Learning**

Langkah-langkah yang terdapat dalam setiap model pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru dalam mengaplikasikannya pada saat kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas menjadi lebih terarah apabila model pembelajaran yang kita gunakan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran.

Menurut Putra (2013: 78) dalam pengelolaan PBL, ada beberapa langkah utama yaitu:

* + 1. Mengorientasikan siswa pada masalah.
		2. Mengorganisasikan siswa agar belajar.
		3. Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok.
		4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja.
		5. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Adapun gambaran rincian sintaks PBL. Dan perilaku guru yang relevan

 menurut Arends dalam Warsono (2012: 151) yaitu:

**Tabel 2.2**

**Sintaks PBL**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Fase** | **Perilaku Guru** |
| 1. | Fase 1: melakukan orientasi masalah kepada siswa | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktifitas penyelesaianmasalah. |
| 2. | Fase 2: mengorganisasikan siswa untuk belajar | Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah. |
| 3. | Fase 3: mendukung kelompok investigasi | Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah. |
| 4. | Fase 4: mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya | Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan artefakyang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti : laporan, video, dan model-model, serta membantu mereka saling berbagi satu sama lainterkait hasil karyanya.  |
| 5. | Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan |

Sedangkan menurut Huda (2013: 272) sintaks operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

1. Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasikan fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka mem*brainstroaming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
3. Siswa terlibat dalam studiindependen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling shareing informasi, melalui *peer teaching atau cooperative learning* atas masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas permasalahan.
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebutterlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas konstribusinya terhadap proses tersebut.

Sedangkan menurut Kemendikbud (2014: 28) tahapan model PBL yaitu:

**Tabel 2.3**

**Tahapan model PBL**

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase-fase** | **Perilaku Guru** |
| Fase 1Orientasi siswa kepada masalah | 1. Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan.
2. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
 |
| Fase 2Mengorganisasikan siswa | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikantugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| Fase 3Membimbing penyelidikan individu dan kelompok  | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Fase 4Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan,model dan berbagi tugas dengan teman |
| Fase 5Menganalisis danmengevaluasi proses pemecahan masalah | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompokpresentasi hasil kerja. |

 Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *problem based learning* adalah sebagai berikut.

1. Proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
2. Mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah. Peserta didik mencari solusi bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan informasi yang mereka ketahui.
4. Mengembangka dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, danmembantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.
6. **Peran Guru Dalam Model PBL**

Seorang guru dalam model PBL harus mengetahui apa peranannya, mengingat model PBL menuntut siswa untuk mengevaluasi secara kritis dan berpikir berdayaguna. Peran guru dalam model PBL berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Peran guru dalam model PBL menurut Rusman (2010: 245) antara lain:

1. Menyiapkan perangkat berpikir siswa

Menyiapkan perangkat berpikir siswa bertujuan agar siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikirnya, menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantu siswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.

1. Menekankan belajar kooperatif

Dalam prosesnya, model PBL berbentuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Seperti yang diungkapkan Bray, dkk (dalam Rusman, 2010: 235) inkuiri kolaboratif sebagai proses di mana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.

1. Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model PBL

Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.

1. Melaksanakan PBL

 Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

1. **Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang semua itu baik bagi dirinya maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Syah (2002: 113) belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Selanjutnya Rumiati (2007: 1.2) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar apabila di dalam diri orang tersebut terjadi suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang diamati relatif lama. Menurut Hernawan (2007: 2) belajar merupakan proses perubahan perilaku dimana perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, yang mencakup dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut pandangan konstruktivistik dalam Budiningsih (2005: 58), belajar adalah suatu proses konstruksi pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh orang yang belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sardiman (2011: 20) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru.

Seiring dengan pendapat di atas, Rustami (2011: 2.14) mengemukakan belajar menurut pandangan kontruktivisme merupakan upaya untuk membangun konep atau argumen yang harus dilakukan sendiri oleh siswa yang belajar (dengan bantuan guru atau orang dewasa). Hal tersebut menunjukan bahwapengetahuan kita adalah bentuk kita sendiri. Selanjutnya Gagne(Winataputra, 2008: 3.30) mendefinisikan belajar adalah seperangkat proses kognitif yang dapat mengubah sifat stimulus dari lingkungan menjadi beberapa tahap pengolahan informasi untuk memperoleh kapasitas yang baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga seseorang tersebut mengalami perubahan tingkah laku dan sikap yang dilakukan secara sadar dan berlangsung sepanjang hayat.

1. **Teori Belajar**

Belajar merupakan proses bagi manusia untuk menguasai berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap. Proses belajar dimulai sejak manusia masih bayi sampai sepanjang hayatnya. Banyak teori tentang belajar yang telah dikembangkan oleh para ahli, diantaranya yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitif, dan teori belajar konstruktivisme.

1. Teori belajar behaviorisme

Perspektif behaviorisme pertama kali dikemukakan oleh Ivan Pavlov pada tahun 1927, seorang fisiologist Rusia, dan selanjutnya dikembangkan oleh Skinner pada tahun 1953.

Menurut Winataputra (2008: 2.5) mengemukakan bahwa „belajar‟ pada teori behaviorisme merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata. Belajar diartikan pula sebagai perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respon, yaitu proses manusia untuk memberikan respon tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar.

Pada dasarnya perspektif behaviorisme menjelaskan bahwa seseorang akan berubah perilakunya (belajar) apabila dia berada dalam suatu kondisi belajar yang meregulasi perilaku. Menurut Suprijono (2010: 17) perilaku dalam pandangan behaviorisme adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Perilaku tersebut dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati bukan melalui proses mental. Lapono, dkk (2008: 1.15) konsep dasar belajar dalam teori Behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (*behavior*) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (stimuli), sehingga dapat dikatakan peserta didik akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru.

Teori behaviorisme sering disebut stimulus-respons (S-R) psikologis yang artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Proses stimulus-respons terdiri dari beberapa unsur, yaittu dorongan (*drive*)*,* stimulus atau rangsangan, respons, dan penguatan (*reinforcement*).

Teori belajar behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar (*outcome*), yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat, dan tidak begitu memperhatikan apa yang terjadi dalam otak manusia karena hal tersebut tidak dapat dilihat. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila mampu menunjukan perubahan tingkah laku.

1. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang bahwa belajar bukan semata-mata proses perubahan tingkah laku yang tampak, melainkan sesuatu yang kompleks yang sangat dipengaruhi oleh kondisi mental siswa yang tidak tampak. Perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Menurut Suprijono (2010: 22) teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan.

Prinsip teori psikologi kognitif adalah bahwa setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri. Teori belajar kognitif dibentuk dengan tujuan mengkonstruksi prinsip-prinsip belajar secara ilmiah Hasilnya berupa prosedur-prosedur yang dapat diterapkan pada situasi kelas untuk mendapatkan hasil yang sangat produktif (Winataputra, 2008: 3.4)

Menurut Lapono, dkk (2008: 1.23) struktur mental individu berkembangan sesuai dengan tingkatan perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Menurut Bruner (Suprijono, 2010: 24) perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut. Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjang *(long-term memory).*

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme memaknai belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian hasil belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi dan struktur intelektual sesorang. Menurut Suprijono (2010: 30) gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
2. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep sesorang. Struktur konsep membentuk pengetahuan jika konsep itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Pengetahuan menurut konstruktivisme bersifat subjektif, bukan objektif. Pengetahuan tidak pernah tunggal. Pengetahuan merupakan realitas plural. Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan sesorang. Teori konstruktivisme menekankan pada belajar autentik bukan artifisial yang berarti belajar bukan sekedar mempelajari teks-teks (tekstual), terpenting ialah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata atau kontekstual.

Menurut lapono, dkk (2008: 1.25) mengemukakan bahwa konsep dasar belajar menurut teori belajar konstruktivisme adalah pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

Menurut Winataputra (2008: 6.15) perspektif konstruktivisme pembelajaran dimaksudkan untuk mendukung proses belajar yang aktif yang berguna untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

 Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing.

1. **Sikap Memahami**
	* + 1. **Definisi Sikap Memahami**

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (Winkel, 1996). Menurut Bloom dalam Winkel (1996) pemahaman termasuk dalam klasifikasi ranah kognitif level 2 setelah pengetahuan. Empat prinsip untuk meningkatkan pemahaman konsep (Syayidah, 2010).

1. Perhatian: menarik dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media yang relevan, tidak monoton dan tegang serta melibatkan seluruh siswa dalam bertanya jawab.
2. Relevansi: mengemukakan relevansi pelajaran dengan kebutuhan dan manfaat setelah mengikuti pelajaran dalam hal ini kita menjelaskan terlebih dahulu tujuan instruksional.
3. Percaya diri: menumbuhkan dan menguatkan rasa percaya diri pada siswa,hal ini dapat disiasati dengan menyampaikan pelajaran secara runtut dari yang mudah ke sukar. Tumbuhkembangkan kepercayaan siswa dengan pujian atas keberhasilannya.
4. Kepuasan: memberi kepercayaan kepada siswa yang telah menguasai ketrampilan tertentu untuk membantu teman-temannya yang belum.

**E. Sikap Percaya Diri**

1. **Definisi Percaya Diri**

Percaya diri adalah sikap yang timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan (Dimyati dan Mudjiono, 2009). Menurut (Aunurrahman, 2010 ) Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diingikan. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan.

1. **Hasil Belajar**

Menurut Bloom dalam Sudjana (2011: 29-30), tipe hasil belajar terdiri dari: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiganya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian ini hanya ranah kognitif saja, meliputi: 1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. 2) Pemahaman. 3) Penerapan. 4) Analisis. 5) Sintesis. 6) Evaluasi.

Menuru Hamalik (dalam Ekawarna 2011: 41) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, dan kurang.

Menurut Susanto (2013: 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Rifa’i (2009: 87) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajarinya. Apabila siswa belajar tentang konsep maka yang dikuasai berupa konsep juga.

Menurut Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

 Menurut Suprayekti (2003: 4), proses Belajar merupakan suatu aktivitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relative konstan dan berbekas. Perubahan perilaku ini merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Begitu juga hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang tetap sebagai hasil proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prinsip yang mendasari penilaian hasil belajar yaitu untuk memberi harapan bagi siswa dan guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas dalam arti siswa menjadi pembelajar yang efektif dan guru menjadi motivator yang baik.

Dalam kaitan dengan itu, guru dan pembelajar dapat menjadikan informasi hasil penilaian sebagai dasar dalam menentukan langkah-langkah pemecahan masalah, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan belajarnya.

Menurut Sudjana (2011: 39), faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (hasil belajar) yaitu: 1) Faktor bahan atau hal yang dipelajari yaitu, bahan atau hal yang dipelajari ikut menentukan bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung, dan bagaimana hasilnya agar dapat sesuai dengan yang diharapkan. 2) Faktor lingkungan terdiri dari: a) Lingkungan alami. b) Lingkungan sosial. 3)Faktor instrumental.

Menurut Rifa’i (2009: 87) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajarinya. Apabila siswa belajar tentang konsep maka yang dikuasai berupa konsep juga.

Menurut Susanto (2013: 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangku aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Winarni (2012: 138) mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes siswa, lembar efektif dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli tersebut, pada penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam diri siswa sebelum dan setelah mengikuti pelajaran baik bersifat positif maupun negatif dari adanya kegiatan pembelajaran pada siswa yang mengacu pada peningkatan kemampuan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Berikut ini adalah contoh hasil penelitian lain yang relevan, yang telah digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning.*

1. Hasil penelitian Siti Fatimah Universitas Pendidikan Indonesia (2012) dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pemblajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD pada Pelajaran IPA “ kesimpulannya yaitu:
2. Hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi pesawat sederhana dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, hal ini dapat dilihat dari lembar observasi pada guru saat pelaksanaan pembelajaran.
3. Adapun setiap siklusnya adalah pada aktivitas guru di siklus I memperoleh nilai 65% dan pada siklus II 85%. Peningkatan hasil belajar siswa setelah berlangsungnya pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 1 Kayu Ambon sangatlahbaik karena tampak pada peningkatan nilai evaluasi dari siklus I hingga siklus II. Pada evaluasi siswa siklus I mencapai 19,44% atau enam orang siswa dan meningkat pada siklus ke II menjadi 83,33% atau 30 orang siswa melebihi nilai KKM yang ditentukan sebesar 70 dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%. Pembelajaran berbasis masalah ini berdampak pada pola pikir dan bagaimana siswa menemukan pemecahan masalah dan siswa berani bertanya.
4. Hasil penelitian Elis Eliah Universitas Pasundan (2012) dalam skripsi yang berjudul “Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada konsep Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya” kesimpulannya yaitu :
5. Hasil penelitiannya bahwa pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa.
6. Penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep struktur tumbuhan dengan fungsinya, selain dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa juga meberikan imbas positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukan oleh meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiapsiklus. Perolehan nilai rata-rata siklus I sebesar 66,06%. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata 69,39% dan pada siklus ke III perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 80,61%.

 Dengan demikian jelaslah bahwa penggunaan model *problem based learning*  pada siswa kelas IV dapat meningkatkan sikap memahami, percaya diri dan hasil belajar siswa.

1. **Kerangka Berfikir**

Pembelajaran akan berhasil secara optimal apabila ada penguatan proses pembelajarannya yang tidak monoton dari guru. Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang rendah karena rata-rata nilai siswa belum mencapai KKM. Permasalahan tersebut disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah terus menerus, guru tidak menggunakan media atau alat peraga yang menunjang proses pembelajaran, siswa hanya duduk dan mencatat apa saja yang dijelaskan oleh guru, tanpa adanya praktek, serta jika di dalam proses belajar kelompok belum tumbuhnya sikap kerjasama dalam proses pembelajaran kelompok, hal ini terlihat ketika siswa diminta untuk belajar berkelompok cenderung hanya beberapa siswa saja yang mampu menuangkan ide dan membantu saat kegiatan berdiskusi.

Masalah-msalah tersebut diperlukan adanya pemecahan masalah, guna mamperbaiki kinerja guru dan membantu siswa dalam pembelajaran, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Solusi terbaik dlam memecahkan masalah tersebut dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap memahami, Percaya diri dan hasil belajar di SD Batukarut 02 Banjaran Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung, pada mata pelajaran IPS tentang materi Sumber daya alam serta pemanfaatan- untuk kegiatan ekonomi.

Model *Problem Based Learning* digunakan peneliti sebagai cara agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mudah. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada saat kegiatan pembelajaran IPS peneliti berharap agar para siswa bisa dengan mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Selain itu peneliti berharap ketika menggunakan metode tanya jawab pada saat kegiatan belajar mengajar, pembelajaran tersebut bisa berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Kerangka pemikiran intinya berusaha menjelaskan hubungan antar variable yang akan diteliti. Konstelasi hubungan tersebut idealnya dikuatkan oleh teori atau penelitian sebelumnya. Dalam menyususn kerangka pemikiran, penyajiannya dimulai dari variable yang mewakili masalah penelitian. jika hendak diteliti adalah masalah sikap kerjasama dan hasil belajar dalam hubungannya dengan pembelajaran maka penyajian dimulai dari teori sikap kerjasama dan hasil belajar lalu dikaitkan dengan teori pembelajaran keterkaitan dua variable tesebut sedapat mungkn dilengkapi dengan teori atau penelitian terdahulu yang dilakukan oleh seorang pakar/peneliti atau lebih menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antar keduanya.

Dari uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap memahami, percaya diri dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi materi Sumber daya alam serta pemanfaatan- untuk kegiatan ekonomi.

**Diagram 1.1**

GURU

* Guru menggunakan metode ceramah secara terus menerus
* Guru tidak mempergunakan media atau alat peraga sesuai dengan materi ajar

SISWA

* Siswa hanya duduk mencatat dan mendengarkan penjelasan guru
* Siswa mengobrol, tidak memperhatikan, dan mengganggu temannya.
* Belum tumbuhnya sikap kerjasama dalam diri siswa
* Hasil belajar di bawah KKM.

**KONDISI AWAL**

Siklus 1:

Menggunakan model *problem based learning* dan dipadukan dengan media gambar dan peta.

Siklus 2:

Menggunakan model *problem based learning* dan dipadukan dengan gambar peta, serta mempraktekkan sikap memahami materi, percaya diri dan menunjukan hasil belajar yang baik

Menggunakan model pembelajaran *problem based learning*

**TINDAKAN**

Diduga melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*  dapat meningkatkan sikap memaham, percaya diri dan hasil belajar siswa

**KONDISI**

**AKHIR**

1. **Hipotesis Tindakan**

Baerdasarkan uraian kajian teori dan kerangka berpikir di atas, penulis dapat mengemukakan hipotesis tindakan dalam penelitian ini bahwa “melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap memahami, percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Batukarut 02 Banjaran Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung, tentang SK 1.Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten / kota dan provinsi. KD 1.3 Menunjuk-kan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat.

Adapun lebih rinci, hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajan  *problem based learning* dapat meningkatkan sikap memahami, percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Batukarut 02 Banjaran Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap memahami, percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Batukarut 02 Banjaran Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.
3. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap memahami, percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Batukarut 02 Banjaran Kecamatan Ajasari Kabupaten Bandung.